

Makna simbolik budaya kirab bersih Desa Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Mohamad Amirudin, I Nyoman Ruja*, Khofifatu Rohmah Adi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 04-02-2023; revised: 21-02-2023; accepted: 09-03-2023

Abstract

The *Kirab Bersih Desa* is a tradition in Gandusari. The objectives of this study include: 1) knowing the background of holding *kirab bersih desa*; 2) analyze the symbolic meaning of the implementation of the *kirab bersih desa*. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of the study found the background to holding *kirab bersih desa* to express community gratitude. First, the background to carrying out the *kirab bersih desa* is a form of gratitude for a large harvest and also for the gift of healthy livestock. The two symbolic meanings of carrying out the *kirab bersih desa*. The first is knick-knacks for the *kirab bersih desa* in the form of road-opening flowers, heirlooms in the form of percussion *kentongan*, three-colored flowers including red, white and ordinary roses along with incense, followed by *ambeng*, *buceng jejeg*, *sekul suci ulam sari*. The two days for the *kirab bersih desa* are held every month of *Sura*, to be precise on *Selasa Wage* in the month of *Sura*, which is adjusted to the anniversary of Gandusari village.

Keywords: *kirab bersih desa*; symbolic meaning

Abstrak

Kirab bersih desa merupakan tradisi yang ada di Gandusari. Tujuan penelitian ini antara lain: 1) mengetahui latar belakang diadakannya kirab bersih desa; 2) menganalisis makna simbolik dari pelaksanaan kirab bersih desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menemukan latar belakang diadakannya kirab bersih desa untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat. Pertama, latar belakang pelaksanaan kirab bersih desa merupakan bentuk terima kasih atas hasil panen yang banyak dan juga atas diberikannya anugerah hewan ternak yang sehat. Kedua makna simbolik dari pelaksanaan kirab bersih desa. Pertama adalah pernak pernik kirab bersih desa yang berupa penabur bunga pembuka jalan, pusaka yang berbentuk tabuh *kentongan*, bunga tiga warna meliputi bunga mawar merah, putih dan mawar biasa beserta dupa, dilanjut ada *ambeng*, *buceng jejeg*, *sekul suci ulam sari*. Kedua pemilihan hari pelaksanaan kirab bersih desa diadakan setiap bulan *Sura* tepatnya hari *Selasa Wage* bulan *Sura* yang disesuaikan dengan hari jadi desa Gandusari.

Kata kunci: makna simbolik; kirab bersih desa

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan budayanya. Indonesia mempunyai berbagai macam jenis budaya, salah satunya keanekaragaman tradisi. Keragaman tersebut didasarkan pada etnik yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Khoirul, 2013). Arwansyah et al. (2016) berpendapat bahwa setiap daerah memiliki budayanya tersendiri dan hingga kini masih dilestarikan sebagai kekhasan dari daerah tersebut. Masing-masing budaya di setiap daerah memiliki corak dan warna tersendiri, hal tersebutlah yang membuat budaya Indonesia menjadi semakin majemuk, begitu pula dengan produk dari kebudayaan.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan kelompok masyarakat yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi yang diteruskan oleh masyarakat sekarang memiliki

manfaat yang baik bagi kehidupan masyarakat contohnya tradisi gotong royong bermanfaat bagi masyarakat sehingga dengan adanya kegiatan gotong royong maka pekerjaan cepat selesai misalnya kerja bakti, selamatan orang meninggal, dan lain sebagainya, Tradisi merupakan bagian dari budaya yang penting untuk dilestarikan (Susilowati, 2013). Tradisi juga menjadi sebuah identitas suatu daerah yang membuat pembeda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Salah satu kabupaten yang mempunyai berbagai macam tradisi adalah Kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar merupakan suatu wilayah yang memiliki berbagai budaya khas yang terlihat di dalam kesenian maupun beberapa produk budaya seperti upacara adat, pakaian khas, makanan dan lain sebagainya. Salah satu bentuk dari tradisi yang ada di Kabupaten Blitar adalah kirab bersih desa. Menurut Astuti dan Nurwanti (2018) bersih desa merupakan suatu kegiatan tradisional yang dilaksanakan oleh warga desa sebagai bentuk terima kasih atas panen yang banyak. Juga memohon agar pada tahun yang akan datang rejeki warga masyarakat lebih baik.

Salah satu kirab bersih desa yang ada di kabupaten Blitar adalah kirab bersih desa yang ada di Gandusari. Kirab bersih desa ini dilaksanakan satu tahun sekali dan diwujudkan dalam bentuk pawai. Kirab bersih desa Gandusari merupakan kebudayaan masyarakat desa Gandusari yang perlu dilestarikan supaya tidak tergerus dan akhirnya menghilang seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai usaha dilakukan oleh aparat desa Gandusari dengan melibatkan masyarakat desa mengupayakan agar tradisi ini tidak hilang. Upaya tersebut dilakukan dengan melaksanakan pawai secara konsisten setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi kepada masyarakat desa Gandusari. Tujuan penelitian ini antara lain: 1) mengetahui latar belakang diadakannya kirab bersih desa; 2) menganalisis makna simbolik dari pelaksanaan kirab bersih desa.

2. Metode

Metode yang dapat digunakan penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian tersebut dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Sementara pendekatan deskriptif dipilih karena kemampuannya dalam menemukan dan mendeskripsikan fakta yang tepat (Yuliani, 2018). Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata tulisan yang mencakup catatan, laporan dan foto. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berusaha membahas mengenai makna simbolik budaya kirab bersih desa Gandusari kecamatan Gandusari kabupaten Blitar.

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat mencari informasi adalah di desa Gandusari. Desa Gandusari merupakan desa yang ada di kabupaten Blitar, tepatnya di kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Desa Gandusari dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena merupakan desa yang ada di kabupaten Blitar yang masih melestarikan kirab Bersih Desa yang memiliki keunikan tersendiri seperti pelaksanaan kirab bersih desa yang bersamaan dengan hari jadi desa Gandusari.

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada saat penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian secara terstruktur. Informan dalam penelitian ini meliputi informan pendukung yang berjumlah 1 orang dan informan kunci yang berjumlah 10 orang. Alasan pemilihan dari informan tersebut

dikarenakan informan tersebut terlibat langsung dalam proses acara kirab bersih desa. Pengambilan informan penelitian ini menggunakan teknik snowball (bola salju). Observasi non partisipatoris dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kirab bersih desa. Hasil observasi menemukan bahwa pelaksanaan dilakukan secara konsisten setiap tahun dan bertepatan pada hari jadi desa setempat. Sementara dokumentasi digunakan dalam menguatkan hasil wawancara dan observasi. Melihat hal tersebut kehadiran peneliti disini sangat penting sebagai penentu hasil penelitian sebab peneliti dapat secara langsung mengetahui fakta yang ada di lapangan.

Data yang sudah didapatkan dari proses pengumpulan kemudian dilakukan analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman, yaitu sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data dan, 4) verifikasi data/penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Latar Belakang Diadakannya Kirab Bersih Desa

Terbentuknya sebuah kelompok manusia dapat terjadi karena adanya unsur kesamaan pemikiran, tempat tinggal atau adanya ikatan darah. Suatu kelompok sosial (*gemeinschaft*) dapat digolongkan kedalam 3 tipe yaitu: (1) kelompok yang disatukan oleh keturunan yang sama (*gemeinschaft by blood*); (2) kelompok yang disatukan oleh tempat (*gemeinschaft of place*); (3) kelompok yang disatukan oleh kesamaan pemikiran (*gemeinschaft of mind*) (Soekanto, 2013).

Melalui penelitian ini diketahui bahwa kirab bersih desa Gandusari terjadi karena adanya kesamaan pemikiran (*gemeinschaft of mind*) dari masyarakat yang tinggal di Desa Gandusari (*gemeinschaft of place*). Kelompok masyarakat ini melalui perangkat desa bersepakat untuk mengadakan kirab bersih desa dengan sebagai bentuk terima kasih atas panen yang banyak, dan berkah atas diberikannya ternak yang sehat. Selain itu dilakukannya kegiatan ini juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas daerah yang menjadi ciri khas yang dapat dibanggakan.

Kirab Bersih desa merupakan suatu tradisi *Slametan* di desa Gandusari yang mulanya dilaksanakan sebagai bentuk terima kasih atau syukur. Kegiatan ini dapat terlaksana secara konsisten atas pertimbangan para tetua desa yang merasa bahwa kegiatan kirab dapat dilakukan untuk memanjatkan rasa syukur. Selain itu kirab juga sebagai sebuah budaya yang baik sehingga tetap berusaha dilaksanakan dan dijaga kelestariannya. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) yang menyatakan bahwa tradisi bersih desa yang dilakukan oleh para pendahulu sejak dahulu adalah ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui media untuk mengucapkan syukur dan terima kasih atas segala sesuatu yang diberikan kepada masyarakat desa.

Awal mula diadakannya kirab bersih desa yang dilaksanakan pertama kali pada tahun 2016 adalah atas masukan warga desa Gandusari. Warga desa beranggapan bahwa dengan diadakannya kirab bersih desa diharapkan dapat melestarikan budaya yang ada di desa Gandusari. Masukan dari warga tersebut pada akhirnya disetujui oleh pihak perangkat desa. Pelaksanaan dari kirab bersih desa yang pertama digelar pada tanggal 11 Oktober 2016 tepat pada hari *Selasa Wage*. Pemilihan hari *Selasa Wage* berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan hari jadi desa Gandusari di bulan *Sura* pada kalender Jawa. Waktu pelaksanaan kirab

bersih desa di Gandusari tidak jauh berbeda dengan bersih desa yang dilaksanakan di Madiun, yakni di bulan *sura* (Ahmadi, 2015).

Bulan *Sura* dan hari *Selasa Wage* yang dipilih sebagai hari pelaksanaan kirab bersih desa adalah bukan tanpa alasan. Bulan *Sura* dan tepatnya hari *Selasa Wage* dipercaya merupakan hari dimana para leluhur bersusah payah membuka hutan untuk membangun desa (*babad alas*). Menurut Geertz (1983), *slametan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati. Jadi kirab bersih desa di Gandusari merupakan bentuk *slametan* dengan tujuan supaya masyarakat desa Gandusari selalu mengingat jasa para leluhur. Sehingga bisa dikatakan bahwa pelaksanaan kirab yang bertepatan dengan hari jadi desa adalah sebagai pengejawantahan rasa hormat yang dilakukan oleh masyarakat desa terhadap para leluhur yang telah membabat desa.

Kirab bersih desa diadakan masyarakat untuk melestarikan adat atau budaya yang ada di daerah Gandusari. Untuk melaksanakan hal ini pihak desa juga melibatkan siswa-siswi sekolah yang ada di wilayah tersebut untuk memeriahkan acara. Melalui keterlibatan siswa-siswi sekolah di Gandusari, masyarakat berharap siswa akan mendapat pembelajaran secara langsung tentang tradisi budaya dan kearifan lokal masyarakat daerahnya yaitu Gandusari.

Djalal dan Supriadi (2001) menjelaskan pembuat keputusan menyarankan beberapa kelompok untuk ikut terlibat dalam bentuk saran dari bentuk pendapat, barang, keterampilan. Hal ini juga berlaku kepada masyarakat desa Gandusari baik orang dewasa maupun anak-anak untuk berpartisipasi dalam acara kirab bersih desa dengan tujuan dapat melestarikan budaya yang ada di desa Gandusari. Para siswa-siswi sekolah yang ada di desa Gandusari turut berpartisipasi dalam acara kirab bersih desa dengan tujuan memperkenalkan adat dan budaya desa Gandusari dan diharapkan dapat mengenal sejarah dan perjuangan leluhur desa dalam membuka wilayah dan membangun desa Gandusari.

3.2. Makna Simbolik Pelaksanaan Kirab Bersih Desa

Ada beberapa makna simbolik dari pelaksanaan kirab bersih desa yang terkandung di dalamnya. Endraswara (2006), menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupannya sangat berkaitan dengan berbagai simbol yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Simbol adalah objek atau peristiwa apa saja yang mengarah pada berbagai hal. Semua simbol terpautkan dengan tiga unsur, yang pertama simbol itu sendiri, yang kedua satu rujukan atau lebih, yang ketiga hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga unsur tersebut merupakan dasar dari seluruh makna simbolik (Spradley, 1997).

Pelaksanaan kirab bersih Desa Gandusari menggunakan berbagai pernak pernik dalam kegiatannya. Pernak Pernik atau perlengkapan yang digunakan di kirab pembuka adalah *banner* dan *bunga setaman*. *Banner* digunakan sebagai penanda acara kirab bersih desa. Posisi kedua setelah *banner* terdapat kirab pembuka jalan yang menabur bunga. Bunga yang ditabur merupakan *Kembang Setaman* yang memiliki makna selain dari keharuman juga untuk melindungi supaya diberikan keselamatan pada saat perjalanan kirab bersih desa. Selain itu juga memiliki makna memberi kepada makhluk halus disepanjang jalan dalam artian menghormati makhluk yang tidak terlihat, dengan ini dapat memberi pelajaran kepada masyarakat Gandusari untuk saling mengasihi sesama makhluk ciptaan Tuhan baik yang terlihat maupun tidak terlihat.

Pada bagian berikutnya, ada yang membawa pusaka yang berbentuk *tabuh kentongan* dibungkus kain merah putih. Maknanya adalah kentongan sebagai pusaka dan simbol dibuat pemanggil punggawa desa di bawah kepala desa seperti *carik* atau sekretaris desa, serta perangkat desa yang lainnya yang jelas kentongan adalah suatu alat tradisional untuk memberi tahu atau memanggil sedangkan kain merah putih dimaknai diantara suci dan berani. Yang suci berwarna putih sedangkan yang berani berwarna merah

Selanjutnya ada yang membawa bunga mawar tiga warna yaitu bunga mawar merah yang memiliki makna gambaran seorang Ibu, dimana ibu adalah tempat jiwa raga manusia diukir. Maka dari itu penjelasan ini dapat mengingatkan kita jasa seorang ibu yang telah melahirkan kita, lalu ada mawar putih memiliki makna gambaran *Bapa* yang merintis manusia menjadi ada. Jadi dapat dijelaskan bahwa kedua bunga tersebut memiliki arti dengan adanya ibu dan *bapa* maka terciptalah manusia beserta keturunannya. Terakhir ada bunga mawar biasa, bunga mawar disini bukanlah merah maupun putih seperti penjelasan sebelumnya namun yang terpenting adalah jenis mawar. Bunga mawar ini memiliki makna kehendak ataupun niat. Dalam bertindak baik mengerjakan sesuatu seharusnya kita memiliki ketulusan yang mendalam tanpa pamrih serta imbalan yang dapat mengurangi ketulusan dalam bertindak. Terakhir ada dupa yang digunakan sebagai sarana para leluhur supaya terhindar dari bencana. Semua yang berupa bunga tiga warna beserta dupa dapat dimaknai sebagai makanan dari pusaka yang berupa kentongan dibungkus kain yang difungsikan seperti *sajen*.

Penjelasan selanjutnya, dibelakang kentongan adalah *ambeng, buceng jejeg, sekul suci ulam sari*. *Ambeng* adalah nasi putih yang ditempatkan didalam wadah. Wadahnya bisa berupa panci dan *besek*. *Ambeng* ini dimaknai sebagai gambaran dari bumi atau tanah yang digunakan sebagai tempat hidup semua makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestarian dikarenakan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Jadi masyarakat desa Gandusari diwajibkan untuk menjaga kelestarian yang ada di lingkungannya, khususnya lingkungan di desa Gandusari.

Selanjutnya adalah *Buceng Jejeg, Buceng Jejeg* merupakan makanan berupa nasi beserta lauk pauknya. *Buceng* sendiri berupa singkatan dari *nyebuta sing kenceng* atau menyebut dengan lantang atau bisa diartikan dengan sungguh-sungguh. Jadi dapat dijelaskan bahwa jika berdo'a harus dengan sungguh-sungguh supaya apa yang diharapkan bisa dikabulkan, maka dari itu diharapkan warga desa Gandusari banyak berdo'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing supaya apa yang dikerjakan bisa dipermudah oleh Yang Maha Kuasa. *Buceng Jejeg* juga dimaknai sebagai seorang anak harus selalu berbakti kepada orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, hal ini juga berlaku untuk berbakti kepada leluhur dan juga yang *mencikal bakali*. Jadi disamping berbakti kepada orang tua, masyarakat desa Gandusari berbakti kepada para *sesepuh* desa dan juga kepada *cikal bakal* atau yang telah membuka desa Gandusari karena telah membuka hutan dan menjadikannya sebagai lingkungan yang saat ini sudah menjadi sebuah desa yang tak lain adalah desa Gandusari itu sendiri.

Selanjutnya adalah *sekul suci ulam sari*. Isi dari nasi tersebut adalah Nasi uduk atau nasi gurih yang berbentuk *tumpeng* beserta lauk yang berupa ayam kampung yang diletakkan diatas nasi tersebut. *sekul suci ulam sari* merupakan sajian yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan makna supaya mendapat petunjuk dari Nabi supaya mendapat *ijabah* dari Allah SWT serta bagi yang sudah meninggal kelak menjadi golongannya sehingga mendapat syafa'atnya di akhirat nanti. Jadi karena masyarakat desa Gandusari mayoritas

pemeluk agama Islam maka diharapkan nanti bisa dijadikan golongan dari pengikut Nabi Muhammad SAW bagi yang beragama Islam. Selain makna tersebut memiliki makna lain yaitu sebagai simbol permohonan masyarakat desa Gandusari supaya dijauhkan dari yang namanya balak maupun marabahaya.

Selain penjelasan tersebut, ketiganya dapat dimaknai sebagai tasyakuran untuk memohon keselamatan lewat tasyakuran dan dipikul dan harus dipikul karena menghormati adat dahulu karena dahulu tidak ada kendaraan. Lalu foto kepala desa untuk mengenang yang pernah menjabat.

Makna Selanjutnya adalah lokasi awal dan rute dalam pelaksanaan kirab bersih desa di Gandusari. Lokasi awal yang dipilih dalam acara kirab bersih desa dimulai dari dusun Rejosari dengan alasan bahwa di dusun tersebut merupakan dusun yang padat penduduk serta lokasi dari dusun tersebut strategis karena terdapat empat perbatasan desa, yang pertama perbatasan dengan desa Gandusari sendiri, kedua dengan desa Tambakan, ketiga dengan desa Sukosewu dan keempat dengan desa Gadungan. dengan lokasi yang strategis dari dusun tersebut diharapkan banyak yang turut serta dalam menyaksikan acara kirab bersih desa tersebut sambil memperkenalkan budaya yang ada di desa Gandusari ke masyarakat luas. Selain itu karena di dusun Rejosari terdapat makam *Mbah Sokodrijo* selaku *cikal bakal* atau pendiri desa Gandusari dan sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* maka rute kirab bersih desa dilewatkan di sebelah makam *cikal bakal* tersebut.

Makna terakhir adalah makna dari Bersih Desa. Bersih Desa bukan hanya berarti melakukan acara bersih-bersih di seluruh desa Gandusari secara nyata, melainkan mengandung makna untuk membersihkan berbagai hal yang kurang baik atau tidak menguntungkan bagi warga masyarakat khususnya masyarakat desa Gandusari. Juga bertujuan untuk menghilangkan hal-hal yang mendatangkan mara bahaya yang dapat menimpa masyarakat desa Gandusari, baik berupa bencana alam, kelaparan, pertengkar, penyakit. Pada makna tersebut tidak jauh berbeda dengan peneliti yang dilakukan oleh Ahmadi (2015) bahwa makna bersih desa membersihkan hal-hal yang kurang baik, yang dianggap mendatangkan keburukan dan mara bahaya dan pelaksanaan bersih desa dimaksudkan untuk membersihkan hal tersebut.

4. Simpulan

Kirab Bersih desa merupakan *slametan* desa Gandusari yang dilaksanakan sebagai bentuk terima kasih atas hasil panen yang banyak dan juga anugerah hewan ternak yang sehat, tidak mengalami sakit dan kematian. Awal mula diadakannya kirab bersih desa dilaksanakan pada tahun 2016 atas masukan warga desa Gandusari. Masukan dari warga tersebut pada akhirnya disetujui oleh pihak perangkat desa dan pelaksanaan dari kirab bersih desa digelar pada tanggal 11 Oktober 2016 tepat pada hari *Selasa Wage* sesuai dengan hari jadi desa Gandusari di bulan *Sura* pada kalender Jawa dan dipercaya merupakan hari dimana para leluhur bersusah payah membuka hutan untuk membangun desa (*babad alas*).

Kirab bersih desa juga diadakan masyarakat untuk melestarikan adat atau budaya yang ada di daerah Gandusari. Untuk melaksanakan hal ini pihak desa juga melibatkan siswa-siswi sekolah yang ada di wilayah tersebut untuk memeriahkan acara. Melalui keterlibatan siswa-siswi sekolah di Gandusari, masyarakat berharap siswa akan mendapat pembelajaran secara langsung tentang tradisi budaya dan kearifan lokal masyarakat daerahnya yaitu Gandusari.

Ada beberapa makna simbolik dari pelaksanaan kirab bersih desa. Pada kirab bersih desa terdapat pembuka jalan yang menabur bunga memiliki makna memberi kepada makhluk halus disepanjang jalan. Maknanya adalah kantong sebagai pusaka dan simbol dibuat pemanggil punggawa desa di bawah kepala desa sedangkan kain merah putih dimaknai diantara suci dan berani. bunga tiga warna yaitu bunga mawar merah bermakna seorang ibu dan mawar putih bermakna seorang bapa dan mawar biasa bermakna ketulusan hati serta dupa sebagai sarana para leluhur. Lalu di belakangnya ada *ambeng* yang bermakna bumi atau tanah sehingga harus dilestarikan, *buceng jejeg* yang bermakna berdo'a dengan sungguh-sungguh serta hormati orang tua, *sekul suci ulam sari* yang merupakan sajian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan kelak mendapatkan *syafa'at*.

Pelaksanaan acara kirab bersih desa yang diadakan setiap bulan *Sura*. Alasan dan makna yang terkandung pada bulan *Sura* adalah karena pada bulan tersebut merupakan bulan *babad* nya atau berdirinya desa Gandusari yang bertepatan pada hari *Selasa Wage*.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, H. R. (2015). *Nilai-nilai Kepedulian Sosial dalam Tradisi Bersih Desa di Dusun Ngrawan desa Dolopo kecamatan Dolopo kabupaten Madiun*.
- Andini, A. (2018). *Tradisi Bersih Desa (Studi di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)*.
- Anwar, K. (2013). Makna kultural dan sosial-ekonomi tradisi Syawalan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 437-468.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, June). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Astuti, S. R., & Nurwanti, Y. H. (2018). *Wayang Timplong: Bentuk Pertunjukan dan Pelestarian*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Djalal, F., & Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Endraswara, S. (2006). *Penelitian Kebudayaan*. Gamping: Pustaka Widyatama.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Ini 10 Objek Budaya dalam UU Pemajuan Kebudayaan*.
- Koentjaraningrat, K. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, T. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Sadran di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2(2), 83-91.